

# Analisis Kualitas Terjemahan dalam *Qaṣīdat Al-Burdah*: Studi Komparatif antara Terjemahan Abdullah Azzam bin Azlan dan DeepL Translator

Syarifah Nurul Ma'rifah<sup>1</sup>

Syihabuddin<sup>2</sup>

Rinaldi Supriadi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup>syarifahnurulmarifah@upi.edu

<sup>2</sup>syihabuddin@upi.edu

<sup>3</sup>rinaldisupriadi@upi.edu

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan membandingkan kualitas terjemahan *Qaṣīdat al-Burdah* karya Imam al-Būṣīrī antara penerjemah manusia (Abdullah Azzam bin Azlan) dan mesin (DeepL Translator). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif pada sepuluh bait yang dipilih secara purposif, dinilai berdasarkan keakuratan dan keberterimaan menurut model Nababan dkk. (2012) oleh dua pakar. Hasil menunjukkan bahwa terjemahan Abdullah Azzam lebih unggul dalam keberterimaan karena mampu mempertahankan nuansa budaya, nilai religius, dan estetika bahasa, sedangkan DeepL sedikit lebih konsisten pada keakuratan leksikal namun cenderung literal dan kaku. Kesimpulannya, penerjemahan teks religius dan sastra klasik tetap memerlukan sensitivitas manusia, sementara mesin lebih tepat digunakan sebagai alat bantu.

**Kata Kunci:** *Qaṣīdat al-Burdah, Abdullah Azzam, DeepL Translator, Kualitas Terjemahan*

## Pendahuluan

Kemajuan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa dampak besar dalam bidang penerjemahan (Rochim, 2024). Perkembangan teknologi ini, khususnya melalui *Neural Machine Translation* (NMT), telah merevolusi industri penerjemahan dengan menawarkan efisiensi, kecepatan, dan aksesibilitas tinggi. Berbagai alat penerjemahan berbasis AI seperti Google Translate, DeepL Translator, dan ChatGPT, semakin banyak dimanfaatkan untuk membantu dalam setiap pembelajaran terutama dalam penerjemahan (Raup dkk., 2022).

Di sisi lain, penerjemah manusia tetap memiliki peran penting dalam menangkap makna dalam suatu teks (Poerwanto, 2024). Mereka dapat memahami konteks budaya dan menyesuaikan gaya penulisan agar sesuai dengan tujuan serta audiens teks. Namun, dengan meningkatnya permintaan akan terjemahan yang cepat dan biaya yang lebih rendah, banyak pihak mulai mengandalkan alat penerjemahan AI. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana hasil terjemahan AI dapat dibandingkan dengan penerjemah manusia, khususnya pada teks-teks yang memiliki kompleksitas tinggi seperti karya sastra atau teks keagamaan dalam mempertahankan penerjemahan dari segi kebahasaan dan unsur budaya (Satria dkk., 2025).

Dalam konteks penerjemahan teks sastra, tantangan utama terletak pada kemampuan mempertahankan struktur, unsur budaya, dan estetika bahasa asli. Matusov (2019) menyatakan bahwa meskipun AI dapat bekerja cukup baik dalam bahasa dengan struktur yang serupa, hasilnya masih berbeda secara signifikan dalam

aspek estetika dan gaya bahasa. *Qaṣīdat al-Burdah*, sebagai karya puisi klasik Arab, menuntut pemahaman mendalam terhadap makna, gaya bahasa dan unsur kebudayaan yang menurut Mualim (2014) tidak mudah diterjemahkan secara literal oleh mesin. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang melibatkan sensitivitas linguistik dan budaya, seperti yang dilakukan oleh Abdullah Azzam bin Azlan, yang hasil terjemahannya berbasis pemahaman linguistik dan kontekstual menjadi tolak ukur penting dalam studi komparatif ini, sebagaimana disorot dalam penelitian oleh Poerwanto (2024) yang menunjukkan keunggulan penerjemah manusia dalam memahami dan menyampaikan makna dalam teks sastra.

Sejalan dengan penelitian Zayuda dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa penerjemahan manual memiliki keunggulan dalam struktur kalimat, pemilihan diksi yang relevan secara budaya, serta kemampuan menangkap nuansa dan konteks. Sementara Google Translate unggul dalam kepraktisan, ia sering melewatkan makna tersirat. Oleh karena itu, penerjemah manusia tetap dibutuhkan untuk teks yang kompleks dan bermuatan budaya. Peran mereka penting dalam menjaga akurasi an kualitas komunikasi lintas budaya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahma dkk. (2025) menunjukkan bahwa Deep Translator unggul dalam kecepatan untuk teks Arab yang sederhana, namun masih lemah dalam menangkap konteks budaya dan makna idiomatik. Terjemahannya cenderung literal, terutama pada teks religius dan akademik. Karena itu, peran penerjemah manusia tetap penting untuk menjaga akurasi dan makna. Teknologi ini efektif sebagai alat bantu, tetapi tidak bisa sepenuhnya menggantikan manusia.

Adapun penelitian Latifah dan Djamilah (2024) menjelaskan bahwa Penggunaan ChatGPT dalam penerjemahan mempermudah proses alih bahasa dengan hasil yang cukup akurat. Namun, tetap diperlukan telaah ulang oleh manusia untuk memastikan kesesuaian konteks budaya dan sosial. Meski teknologi terus berkembang, peran penerjemah manusia tetap penting dan tidak dapat sepenuhnya digantikan. Begitu juga pada penelitian Hazman dan Ismail (2025) menunjukkan bahwa Google Translate sering kesulitan menerjemahkan kolokasi dalam konteks kalimat, sehingga hasilnya kurang jelas bagi pembaca. Oleh karena itu, rujukan pada terjemahan manusia seperti tafsir lebih disarankan. Peneliti juga mendorong kajian lanjutan dengan membandingkan Google Translate dan mesin penerjemah lainnya. Begitupun dengan penelitian Ghazi dan Ghifari (2025) mendapatkan hasil bahwa kualitas terjemahan DeepL pada teks fiksi Arab-Indonesia menggunakan instrumen Nababan (akurasi, keberterimaan, keterbacaan) menunjukkan skor rata-rata 2,57 (akurat, berterima, terbaca), namun DeepL masih kurang tepat dalam menerjemahkan istilah budaya dan konteks.

Sementara itu, terdapat juga studi yang menjelaskan bahwa teknologi AI kini menjadi pesaing nyata bagi penerjemah manusia, serta memiliki potensi interaktif yang masih perlu dieksplorasi lebih dalam dalam konteks penerjemahan puisi (Farghal & Haider, 2024). Adapun penelitian lain yang membandingkan terjemahan puisi dialek Arab oleh manusia dan AI, menilai aspek bentuk, gaya, dan nuansa budaya. Hasilnya, penerjemah manusia unggul dalam menangkap kedalaman emosional dan estetika, sementara AI cocok sebagai alat bantu awal dalam penerjemahan sastra (Alafnan & Alshakhs, 2025). Ditemukan pula penelitian Pudjiati dkk. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa dari dua institusi lebih menyukai puisi yang diterjemahkan oleh manusia, sementara mahasiswa dari institusi lain lebih menyukai versi terjemahan mesin. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam hal akurasi, penerimaan, dan keterbacaan, penerjemah manusia lebih unggul dibandingkan sistem mesin. Selain itu, ada pula penelitian yang menyatakan bahwa untuk penerjemahan karya sastra secara umum, khususnya puisi,

sistem mesin berbasis AI masih belum dapat dikatakan sempurna (Alowedi & Al-Ahdal, 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penerjemahan menggunakan AI seperti DeepL atau Google Translate memang menunjukkan keunggulan dalam hal kecepatan dan efisiensi. Namun, AI sering kali gagal memahami makna tersirat serta lemah dalam menerjemahkan konteks budaya dan kompleksitas dalam karya sastra (Putri, 2024). Sebaliknya, penerjemahan secara manual menunjukkan keunggulan dalam menangkap nuansa budaya, kedalaman makna, dan memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi, khususnya dalam penerjemahan teks sastra seperti puisi. Kualitas terjemahan dalam studi-studi tersebut dianalisis melalui perbandingan antara hasil penerjemahan manusia dan AI, baik melalui pengamatan langsung terhadap penggunaan teknologi AI maupun penilaian atas hasil penerjemahan AI terhadap teks sastra. Studi ini secara khusus berfokus pada analisis hasil terjemahan Abdullah Azzam bin Azlan (AA) dan DeepL Translator (DL) terhadap *Qaṣīdat al-Burdah* (QB) secara komparatif. Tujuan dari beberapa penelitian terdahulu umumnya ialah menganalisis perbandingan kualitas penerjemahan antara manusia dan mesin AI. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas terjemahan dalam QB, dengan membandingkan antara terjemahan AA dan terjemahan DL. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui situasi yang tepat dalam penggunaan penerjemahan manual maupun berbasis kecerdasan buatan (AI) terutama untuk menerjemahkan pada teks sastra.

Mengingat QB ini adalah karya sastra yang memiliki banyak unsur budaya dan kompleksitas, analisis kualitas penerjemahan AA dan DL sangat penting, terutama dalam hal akurasi dan keberterimaan (Nabilah dkk., 2025). Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian yang cukup untuk menjaga makna dalam QB dan memberikan terjemahan yang baik, yang sesuai dengan kaidah bahasa dan budaya bahasa sasaran (Drazat dkk., 2025). Sehingga para pembaca dapat memahami dengan jelas dan tidak merasa asing atau kesulitan dalam memahami teks terjemahan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua aspek utama, yaitu dalam bidang penerjemahan berbasis Artificial Intelligence (AI) dan dalam studi penerjemahan teks sastra. Dari perspektif teknologi bahasa, penelitian ini menguji sejauh mana DeepL Translator mampu menangani penerjemahan teks dengan kompleksitas tinggi seperti QB, yang memiliki unsur budaya dan bahasa sastra yang khas. Dengan membandingkan hasil penerjemahan AI dengan hasil terjemahan manusia, penelitian ini dapat mengidentifikasi perbedaan yang muncul dalam pemahaman makna serta bagaimana setiap metode menangani dan mempertahankan unsur budaya dan juga elemen bahasa yang khas (Satria dkk., 2025). Selain itu, dalam bidang studi penerjemahan, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam menilai perbedaan pendekatan yang digunakan oleh AI dan penerjemah manusia. Hal ini sejalan dengan fokus utama penelitian, yaitu pada aspek kualitas hasil terjemahan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi akademisi, praktisi penerjemahan, dan pelajar bahasa mengenai strategi terbaik dalam menerjemahkan teks sastra menggunakan pendekatan AI maupun pendekatan manual. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi industri penerjemahan dalam menentukan kapan penggunaan AI dapat membantu proses penerjemahan dan kapan keterlibatan manusia tetap diperlukan dalam proses penerjemahan khususnya dalam menangani teks yang lebih kompleks seperti teks sastra (Amadi & Hikmah, 2025).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi komparatif (Pratiwi & Gusthini, 2025). Tujuannya adalah untuk membandingkan kualitas terjemahan QB antara penerjemahan AA dan penerjemahan DL. Data dalam penelitian ini diambil dari sepuluh bait QB yang dipilih secara purposif (Palinkas dkk., 2015), di mana masing-masing bait dirasa mewakili satu dari sepuluh bab dalam teks tersebut. Pemilihan dilakukan secara tematik berdasarkan kesesuaian dengan judul tiap bab dalam QB. Dari ke sepuluh bait tersebut dipilih secara selektif beberapa kata yang signifikan terhadap terjemahan pada tiap bait QB, kata tersebut akan dianalisis terjemahannya mengenai keakuratan dan keberterimaan.

Studi dokumen digunakan untuk proses pengumpulan data, mencakup teks QB, terjemahan manusia AA, dan terjemahan mesin DL. Untuk memudahkan perbandingan dan penilaian, data utama disusun secara sistematis dalam tabel berdasarkan bait. Metode ini digunakan karena penelitian berbasis teks menggunakan dokumen sebagai sumber utama. Selain itu, data sekunder juga digunakan dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan subjek dan pendekatan penelitian ini. Metode ini memeriksa isi dokumen secara menyeluruh untuk menemukan beberapa data yang akan dianalisis. Penilaian terhadap kualitas terjemahan didasarkan pada model evaluasi yang dikembangkan oleh Nababan dkk. (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi skor rata-rata yang diperoleh, maka semakin baik pula kualitas terjemahan tersebut. Penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu keakuratan dan keberterimaan. Analisis terhadap kedua aspek tersebut dilakukan oleh dua penilai, P1 seorang mahasiswi program doktoral dalam bidang Bahasa Arab dan P2 kiyai dari Pondok Pesantren yang mengkaji kitab-kitab berbahasa arab, khususnya mengkaji QB ini. Untuk menjamin validitas hasil penilaian, digunakan teknik triangulasi melalui wawancara, analisis konten, dan diskusi yang mengacu pada teori.

## Hasil

Penelitian ini mengkaji kualitas terjemahan QB antara penerjemahan AA dan DL berfokus pada teori penerjemahan menurut (Nababan dkk., 2013). Data dalam penelitian ini ialah sepuluh bait QB yang dipilih secara purposif, untuk analisis menyeluruh hanya menggunakan satu bait representatif dari keseluruhan sampel. Sementara itu, data lengkap 10 bait digunakan dalam tabel perihal kata yang dirasa memiliki pengaruh signifikan terhadap bait yang dipilih pada QB, disajikan pula tabel penilaian kualitas terjemahan menurut Nababan dkk. 2013 yang difokuskan pada keakuratan dan keberterimaan. Sebagai upaya penguatan hasil, penelitian ini juga menyertakan kutipan-kutipan yang relevan.

Contoh Terjemahan QB:

أَمِنْ تَذَكُّرٍ جِيرَانٍ بِذِي سَلَامٍ ﴿٦٠﴾ مَرَجَتْ دَمْعًا جَرَى مِنْ مُقَلَّةٍ بِدَمٍ

Terjemahan AA:

Adakah kerana teringat para kekasih yang tinggal berjiranan dengan Dzi Salam ﴿٦٠﴾ Engkau campurkan air mata yang mengalir dari kelopak matamu dengan darah (kerana teramat rindu).

Terjemahan DL:

Apakah engkau mengingat tetangga yang damai? ﴿٦٠﴾ Engkau mencampurkan air mata yang mengalir dari mata dengan darah.

Berdasarkan kedua terjemahan diatas, terjemahan AA diberi penilaian oleh P1 dan P2 yakni tidak akurat tapi dapat diterima karena masih terdapat beberapa kekeliruan.

Seperti pada frasa “بِذِي سَلَمٍ” terdapat kekeliruan dalam penerjemahan, Dzi Salam merupakan nama tempat, jika diartikan “dengan Dzi Salam” terkesan merujuk pada seseorang, bukan menunjukkan lokasi sebagaimana mestinya. Meskipun demikian, terjemahan ini masih cukup berhasil menyampaikan makna emosional dan nuansa konotatif yang terkandung dalam teks Arab aslinya. Begitupun, P1 dan P2 memberikan penilaian pada terjemahan DL yakni tidak akurat dan kurang dapat diterima. Karena meskipun masih dapat dipahami, terjemahannya dianggap kehilangan keindahan bahasa dan makna mendalam dari bait tersebut. Contoh terjemahan ini mengalami distorsi makna, seperti pada frasa “ذِي سَلَمٍ” yang diartikan secara harfiah sebagai “damai”, padahal kata tersebut merujuk pada nama tempat. Hal ini memperkuat temuan bahwa terjemahan manusia lebih mampu menangkap serta menyampaikan makna yang puitis dibandingkan penerjemahan oleh mesin (Pratiwi & Gusthini, 2025).

### Analisis Sejumlah Kata dalam *Qaṣīdat al-Burdah*

Berikut ini tabel yang menyajikan sejumlah kata yang dipilih secara selektif oleh pakar dari sepuluh bait QB yang dipilih secara purposive. Kata-kata ini dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap bait-bait pada QB (Agriani dkk., 2018), dan dianalisis berdasarkan aspek keakuratan serta keberterimaan oleh pakar.

Tabel 1. Analisis Sejumlah Kata oleh Pakar

QB	Terjemahan AA	Terjemahan DL	Makna	
			P1	P2
تَذَكَّرْ	Teringat	Mengingat	Kata تَذَكَّرْ jika dilihat pada konteks bait QB ini terjemahan AA dinilai kurang akurat dan dapat diterima begitupun dengan terjemahan DL dinilai akurat hanya saja kurang dapat diterima.	Terjemahan AA dinilai kurang akurat, dan dapat diterima jika dilihat dari keseluruhan arti pada bait. Terjemahan DL dinilai akurat tapi tidak dapat diterima jika dilihat dari keseluruhan bait.
بِذِي سَلَمٍ	Dengan Dzi Salam	Yang Damai	Kata ذِي سَلَمٍ mengacu pada sebuah tempat, sehingga kedua terjemahan tersebut dinilai tidak akurat, namun terjemahan AA dapat diterima jika dilihat dari keseluruhan bait, dan terjemahan DL dinilai kurang dapat diterima.	Kata ذِي سَلَمٍ menunjukkan tempat, sehingga kedua terjemahan tidak akurat namun terjemahan AA dapat diterima, terjemahan DL tidak dapat diterima dalam bait tersebut.
النَّفْسُ	Nafsu	Jiwa	Kata النَّفْسُ pada Terjemahan AA dinilai akurat dan dapat diterima. Sedangkan terjemahan DL	Terjemahan AA akurat dan dapat diterima. Sedangkan terjemahan DL tidak akurat dan kurang dapat diterima.

حُبِّ	menyukai	cinta	kurang akurat dan kurang dapat diterima. Kedua terjemahan dinilai akurat hanya saja terjemahan AA dapat diterima, terjemahan DL kurang dapat diterima.	Kata “حُبِّ” dinilai akurat pada kedua terjemahan dan dapat diterima pada terjemahan AA sedangkan terjemahan DL kurang dapat diterima.
نَقَطْمُهُ	menceraikannya	disapih	Terjemahan AA dinilai tidak akurat namun dapat diterima dari keseluruhan bait. Sedangkan terjemahan DL akurat tapi kurang dapat diterima jika dilihat dari keseluruhan pada bait.	Terjemahan AA kurang akurat dan dapat diterima karena terjemahan AA lebih menyesuaikan konteks, Terjemahan DL akurat, hanya saja kurang dapat diterima jika dilihat dari keseluruhan pada bait lebih terasa kaku.
سَيِّدُ	Kekasih dan Penghulu	Pemimpin	Kata سَيِّدُ pada Terjemahan AA dinilai kurang akurat, karena penambahan makna dalam satu kata, tapi secara keseluruhan bait terjemahan AA dapat diterima. Adapun terjemahan DL Akurat, dan dapat diterima karena sesuai dengan bahasa sasaran.	Kata “Kekasih” pada terjemahan AA dinilai akurat dan dapat diterima jika dilihat dari keseluruhan bait. Begitupun terjemahan DL dinilai akurat dan dapat diterima.
يَا طَيِّبَ	Alangkah Indahnya	Wahai Kebaikan	Kata “طَيِّبَ” dalam terjemahan AA dinilai kurang akurat, tapi dapat diterima jika dilihat dari keseluruhan bait. Berbeda dengan terjemahan DL akurat tapi kurang dapat diterima.	Terjemahan AA dinilai akurat dan dapat diterima, karena lebih mudah dipahami dan lebih sesuai konteks, sementara DL dinilai akurat tapi kurang dapat diterima jika dilihat dari keseluruhan bait.
قَدَمِ	kaki	telapak kaki	Terjemahan AA dinilai kurang akurat, dan terjemahan DL akurat. Dan keduanya dapat diterima.	Kedua terjemahan dinilai akurat dan dapat diterima.
جَوْهَرِ	Mutiara-mutiara	Esensi	Terjemahan AA	Terjemahan AA akurat

سَرَى	Berjalan	Bersinar	dinilai akurat dan dapat diterima, sedangkan DL kurang akurat dan kurang dapat diterima karena terasa kaku.	dan dapat diterima karena penggunaan katanya yang sesuai dengan makna kontekstual, sedangkan DL kurang akurat dan tidak dapat diterima
سَرَى	Berjalan	Bersinar	Terjemahan AA akurat hanya saja kurang dapat diterima karena terasa tidak sesuai dengan makna kontekstual, sedangkan terjemahan DL akurat dan dapat diterima.	Kedua terjemahan dinilai akurat dan dapat diterima.
يَلْقَا	Terus menang	Menemui	Terjemahan AA kurang akurat hanya saja dapat diterima jika dari keseluruhan bait karena sesuai dengan makna kontekstual. Begitupun DL kurang akurat dan tidak dapat diterima.	Terjemahan AA dinilai akurat dan dapat diterima, karena lebih menjaga kepada konteks budaya, sedangkan DL kurang akurat dan kurang dapat diterima.
حَدَمْتُهُ	Kupersembahkan	Aku melayaninya	Terjemahan AA dinilai kurang akurat tapi dapat diterima. Sedangkan terjemahan DL akurat namun tidak dapat diterima jika dilihat dari keseluruhan bait.	Terjemahan AA akurat dan dapat diterima, terjemahan DL kurang akurat dan tidak dapat diterima karena atidak sesuai dengan konteks budaya.
أَلْوَدُ	Tempat perlindungan buat diriku	Aku berlindung	Baik Azzam maupun DeepL menyampaikan makna perlindungan secara akurat dan dapat diterima.	Nuansa makna tetap terjaga meskipun gaya berbeda, keduanya dinilai akurat dan dapat diterima.

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis terhadap bait *أَمِنْ تَذَكَّرِ جِيرَانِ بَيْتِي سَلِّمْ* dalam QB, ditemukan adanya perbedaan kualitas terjemahan antara terjemahan AA dan terjemahan DL pada kata *تَذَكَّرِ* dan *بَيْتِي سَلِّمْ*. Pada kata *تَذَكَّرِ* P1 menilai terjemahan AA kurang akurat namun dapat diterima, sedangkan DL akurat tetapi hanya kurang dapat diterima jika dilihat dari keseluruhan makna bait. P2 juga memberikan penilaian serupa bahwa AA cenderung kurang akurat tetapi dapat diterima, sementara DL akurat namun tidak dapat diterima dalam konteks bait secara keseluruhan. Sementara itu, pada kata *سَلِّمْ* yang merujuk pada sebuah tempat, P1 menilai kedua terjemahan tidak akurat

secara leksikal. Namun, AA dianggap dapat diterima dalam konteks keseluruhan bait, dan DL dinilai kurang dapat diterima. P2 menilai DL tidak akurat tetapi dapat diterima, sementara AA dapat diterima secara umum meskipun tidak akurat secara kata per kata. Bait ini mengacu pada makna yang dipahami berdasarkan situasi, latar budaya, dan maksud komunikatif dari bait yang diterjemahkan, bukan hanya arti leksikal kata. Sejalan dengan penelitian Nababan dkk. (2013) penilaian kualitas terjemahan tidak hanya bertumpu pada keakuratan arti kata secara literal, tetapi juga mempertimbangkan keberterimaan makna kontekstual dalam budaya bahasa sasaran agar pesan dan nuansa emosional tetap terjaga.

Selanjutnya, hasil analisis terhadap bait **وَالنَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تُهْمَلَهُ شَبَّ عَلَى ﴿٥﴾ حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ** dalam Qaṣīdat al-Burdah, ditemukan variasi penilaian kualitas terjemahan antara terjemahan AA dan terjemahan DL pada kata **النَّفْسُ**, **حُبِّ**, dan **تَقْطُمُهُ**. Pada kata **النَّفْسُ**, P1 menilai terjemahan AA akurat dan dapat diterima, sedangkan DL kurang akurat dan kurang dapat diterima. P2 juga menilai AA akurat dan dapat diterima, sementara DL tidak akurat dan kurang dapat diterima. Untuk kata **حُبِّ**, P1 menilai kedua terjemahan akurat, namun AA lebih dapat diterima dibandingkan DL. P2 menegaskan bahwa AA akurat dan dapat diterima, sementara DL akurat tetapi kurang dapat diterima. Sementara pada kata **تَقْطُمُهُ**, P1 menilai AA tidak akurat tetapi dapat diterima jika dilihat dari keseluruhan bait, sedangkan DL akurat namun kurang dapat diterima. P2 menilai AA kurang akurat tetapi dapat diterima, sementara DL akurat namun kurang dapat diterima karena terkesan kaku dalam konteks bait. Pada bait ini, terdapat kata **النَّفْسُ** yang diibaratkan seperti anak kecil yang jika dibiarkan tanpa arahan akan tumbuh mengikuti kecenderungan buruk, tetapi jika dibimbing akan berkembang ke arah yang lebih baik. Pemaknaan seperti ini menuntut penerjemah untuk tidak hanya mengandalkan padanan kata, tetapi juga memahami makna simbolis dan pesan moral yang terkandung. Hal ini diperkuat oleh penelitian Molina dan Albir (2002) yang menyoroiti strategi penerjemahan seperti *adaptation* dan *modulation* untuk menjaga makna kontekstual, terutama dalam teks yang sarat muatan budaya dan nilai-nilai moral seperti Qaṣīdat al-Burdah.

Pada bait **مَحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالنَّاقِلَيْنِ وَالْفَرِيقَيْنِ مِنْ عَرَبٍ وَمِنْ عَجَمٍ** dalam Qaṣīdat al-Burdah, ditemukan adanya perbedaan penilaian kualitas terjemahan AA dan terjemahan DL pada kata **سَيِّدٌ**. P1 menilai bahwa pada terjemahan AA, kata **سَيِّدٌ** kurang akurat karena terdapat penambahan makna dalam satu kata, namun secara keseluruhan bait terjemahan AA tetap dapat diterima. Sementara itu, terjemahan DL dinilai akurat dan dapat diterima karena selaras dengan kaidah dan gaya bahasa sasaran. P2 menilai bahwa kata “Kekasih” pada terjemahan AA akurat dan dapat diterima jika dilihat dari keseluruhan bait. Demikian pula, terjemahan DL dinilai akurat dan dapat diterima. Kata **سَيِّدٌ** dalam bait ini tidak hanya dimaknai sebagai “pemimpin” atau “penghulu” secara literal, tetapi juga sebagai simbol kemuliaan dan penghormatan tertinggi kepada Nabi Muhammad sebagai pemimpin seluruh makhluk, baik manusia maupun jin, dari golongan Arab maupun non-Arab. Hal ini memerlukan kepekaan penerjemah dalam mempertahankan nilai-nilai religius dan estetika teks sumber. Temuan ini sejalan dengan Mualim (2014) bahwa tidak mudah teks sastra diterjemahkan secara literal oleh mesin. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang melibatkan sensitivitas linguistik dan budaya seperti terjemahan AA.

Adapun, analisis terhadap kata **يَا طَيْبُ يَا طَيْبُ** dalam bait **أَبَانَ مَوْلِدَهُ عَنْ طَيْبِ عُصْرِهِ ﴿٦﴾ يَا طَيْبُ مُفْتَنَحٌ مِنْهُ** pada Qaṣīdat al-Burdah, P1 menilai terjemahan AA kurang akurat namun dapat diterima jika dilihat dari keseluruhan bait, sedangkan terjemahan DL dinilai akurat tetapi kurang dapat diterima. P2 menilai terjemahan AA akurat dan dapat diterima

karena lebih mudah dipahami dan sesuai konteks, sementara DL akurat namun kurang dapat diterima bila dilihat dari keseluruhan bait. Kata *يَا طَيْبَ* di sini bukan hanya seruan pujian secara literal seperti “Wahai kebaikan” atau “Alangkah indahnya”, tetapi juga mengandung nuansa sanjungan mendalam terhadap kesucian dan kemuliaan Nabi Muhammad, sehingga memerlukan pilihan diksi yang mampu menyampaikan kehangatan emosional dan penghormatan. Hal ini sejalan dengan Rahma dkk. (2025) bahwa DL unggul dalam kecepatan untuk teks Arab yang sederhana, namun masih lemah dalam menangkap konteks budaya dan makna idiomatik.

Berdasarkan hasil penilaian pakar (P1 dan P2), terjemahan kata *جَاءَتْ بِأَقْدَمِ* dalam bait *جَاءَتْ بِأَقْدَمِ لِدَعْوَتِهِ الْأَشْجَارُ سَاجِدَةً ۞ تَمْشِي إِلَيْهِ عَلَى سَاقٍ بِلَا قَدَمٍ* menunjukkan perbedaan kualitas. P1 menilai terjemahan AA sebagai kurang akurat, sementara terjemahan DL dinilai akurat dan keduanya dianggap dapat diterima secara makna. Kata ini merujuk pada mukjizat Nabi Muhammad ﷺ yang digambarkan secara hiperbolis, yaitu pepohonan yang berjalan menghampiri beliau tanpa memiliki kaki, sebagai simbol ketaatan seluruh makhluk terhadap panggilannya. Seperti halnya penelitian Latifah dan Djamilah (2024) menjelaskan bahwa meski teknologi terus berkembang, peran penerjemah manusia tetap penting dan tidak dapat sepenuhnya digantikan.

Sementara itu penilaian pakar terhadap terjemahan kata *سَرِيَتْ مِنْ حَرَمٍ* pada bait *سَرِيَتْ مِنْ حَرَمٍ لَيْلًا إِلَى حَرَمٍ ۞ كَمَا سَرَى الْبَدْرُ فِي دَاجٍ مِنَ الظُّلَمِ* menunjukkan perbedaan kualitas antara penerjemah. P1 menilai terjemahan AA akurat namun kurang dapat diterima, karena penggunaan diksi “berjalan” tidak sepenuhnya menggambarkan konteks perjalanan istimewa pada malam Isra’ Mi’raj, sehingga nuansa sakral dan keindahan makna tidak tersampaikan secara penuh. Sementara itu, terjemahan DL dinilai akurat dan dapat diterima oleh P1 karena diksi “bersinar” dirasa lebih selaras dengan konteks metaforis yang mengibaratkan perjalanan Nabi Muhammad ﷺ seperti cahaya bulan yang menembus kegelapan malam. P2 menilai kedua terjemahan tersebut akurat dan dapat diterima, meskipun tetap terdapat perbedaan penekanan makna. Bait ini merujuk pada gambaran perjalanan spiritual Nabi yang penuh kemuliaan dan berlangsung pada malam hari, di mana unsur cahaya dan kemegahan menjadi bagian penting dari pesan puitis bait tersebut. Penelitian oleh Wulandari dkk. (2024) menunjukkan bahwa kesesuaian terjemahan dengan makna kontekstual sangat berpengaruh terhadap penerimaan pembaca, terutama dalam teks sastra religius yang sarat simbol dan metafora.

Berdasarkan penilaian pakar, terjemahan kata *مَا زَالَ يَلْقَاهُمْ فِي كُلِّ مَعْتَرِكٍ ۞* pada bait *مَا زَالَ يَلْقَاهُمْ فِي كُلِّ مَعْتَرِكٍ ۞ حَتَّىٰ حَكَّوْا بِالْقَنَا لَحْمًا عَلَىٰ وَضْمٍ* menunjukkan variasi kualitas. P1 menilai terjemahan AA akurat dan dapat diterima, karena diksi yang digunakan sesuai dengan makna medan pertempuran, meskipun nuansa heroik dan intensitas konflik masih dapat diperkuat. Begitu pula dengan terjemahan DL menurut P1 juga akurat, tetapi kurang dapat diterima, karena pemilihan kata kurang membangun kesan epik yang terkandung dalam teks asli. Sementara itu, P2 menilai terjemahan AA dan DL sama-sama akurat dan dapat diterima, dengan catatan bahwa AA lebih konsisten mempertahankan gaya bahasa yang sesuai konteks sejarah. Kata dalam bait ini merujuk pada gambaran pertempuran yang dihadapi tokoh dengan keberanian dan keteguhan, di mana medan laga menjadi simbol perjuangan fisik dan mental. Hal ini sejalan dengan temuan Ghazi dan Ghifari (2025) bahwa kualitas terjemahan DeepL pada teks fiksi Arab-Indonesia masih kurang tepat dalam menerjemahkan istilah budaya dan konteks, terutama dalam teks sastra.

Bait *حَدَّمْتُهُ بِمَدِيحِ اسْتَقْبَلُ بِهِ ۞ دُؤُوبَ عُمْرٍ مَضَىٰ فِي الشَّعْرِ وَالْجَدَمِ* dalam narasi singkat dapat dimaknai sebagai ungkapan ketulusan penyair dalam menyampaikan pujian kepada Nabi sebagai bentuk pelayanan rohani. Harapannya, pujian itu bisa menjadi sarana

penghapus dosa-dosa selama hidup yang telah berlalu, yang banyak dihabiskan dalam syair dan pengabdian duniawi. Berdasarkan kutipan terjemahan dari gambar, terdapat dua pendekatan terjemahan pada kata *خَدَمْتُهُ* yakni terjemahan AA dinilai kurang akurat namun dapat diterima, sedangkan terjemahan DL dianggap akurat namun tidak dapat diterima karena tidak sesuai konteks budaya. Ini mengilustrasikan pentingnya mempertimbangkan makna kontekstual, yaitu makna yang muncul dari hubungan antara teks dan konteks sosial budaya pembacanya. Menurut Nida (1974) terjemahan harus mempertahankan *dynamic equivalence*, yaitu keefektifan pesan dalam budaya sasaran. Dalam konteks ini, meskipun DL lebih akurat dari sisi bahasa sumber, AA lebih diterima karena lebih komunikatif sesuai budaya pembaca Indonesia.

Bait selanjutnya *يَا أَكْرَمَ الرُّسُلِ مَا لِي مِنْ أَلْوَدٍ بِهِ ﴿٥﴾ سِوَاكَ عِنْدَ خُلُوفِ الْخَادِثِ الْعَمِيمِ* mengandung makna pengakuan mendalam dari penyair bahwa hanya Nabi Muhammad ﷺ yang menjadi tempat perlindungan sejati untuk meminta kepada Allah, saat datangnya musibah besar. Pada bait ini kedua terjemahan (AA dan DL) menyampaikan makna inti kata *أَلْوَدٌ* (aku berlindung) secara akurat dan dapat diterima, meskipun gaya penyampaiannya berbeda. Ini menunjukkan bahwa pemilihan diksi dalam terjemahan tidak hanya harus tepat secara leksikal, tetapi juga mampu mempertahankan makna kontekstual, yaitu nuansa emosional dan spiritual dari teks asli. (Ghazi & Ghifari, 2025) menyebut bahwa dalam menerjemahkan teks religius atau puitis, aspek emosional harus ditransfer bersama makna literal agar makna mendalam tetap terjaga. Dalam kasus ini, baik terjemahan AA maupun DL mampu menjaga kedalaman makna spiritual, sehingga dinilai sukses dari sisi akurasi dan keberterimaan (Rachmayanti dkk., 2025)

### Keakuratan dan Keberterimaan Terjemahan

Dari penyajian data yang sudah dikumpulkan, terdapat 13 data yang ditemukan dari analpada QB. Kali ini peneliti akan memberikan penilaian pada data tersebut sesuai dengan teori menurut Nababan dkk. (2012) yang difokuskan pada aspek keakuratan dan keberterimaan, sebagai berikut.

Tabel 2. Skor Kualitas Terjemahan

Terjemahan	Keakuratan	Frekuensi		Keberterimaan	Frekuensi	
		P1	P2		P1	P2
AA	Akurat	6 (46,1%)	10 (76,9%)	Dapat diterima	12 (92,3%)	13 (100%)
	Kurang Akurat	5 (38,4%)	2 (15,3%)	Kurang dapat diterima	1 (7,6%)	0
	Tidak Akurat	2 (15,3%)	1 (7,6%)	Tidak dapat diterima	0	0
<b>Rata - Rata</b>		2,3	2,6		2,9	3
DL	Akurat	9 (69,2%)	8 (61,5%)	Dapat diterima	5 (38,4%)	4 (30,7%)
	Kurang Akurat	3 (23%)	3 (23%)	Kurang dapat diterima	7 (53,8%)	5 (38,4%)
	Tidak Akurat	1 (7,6%)	2 (15,3%)	Tidak dapat diterima	1 (7,6%)	4 (30,7%)
<b>Rata - Rata</b>		2,6	2,6	Rata - Rata	2,3	2,3

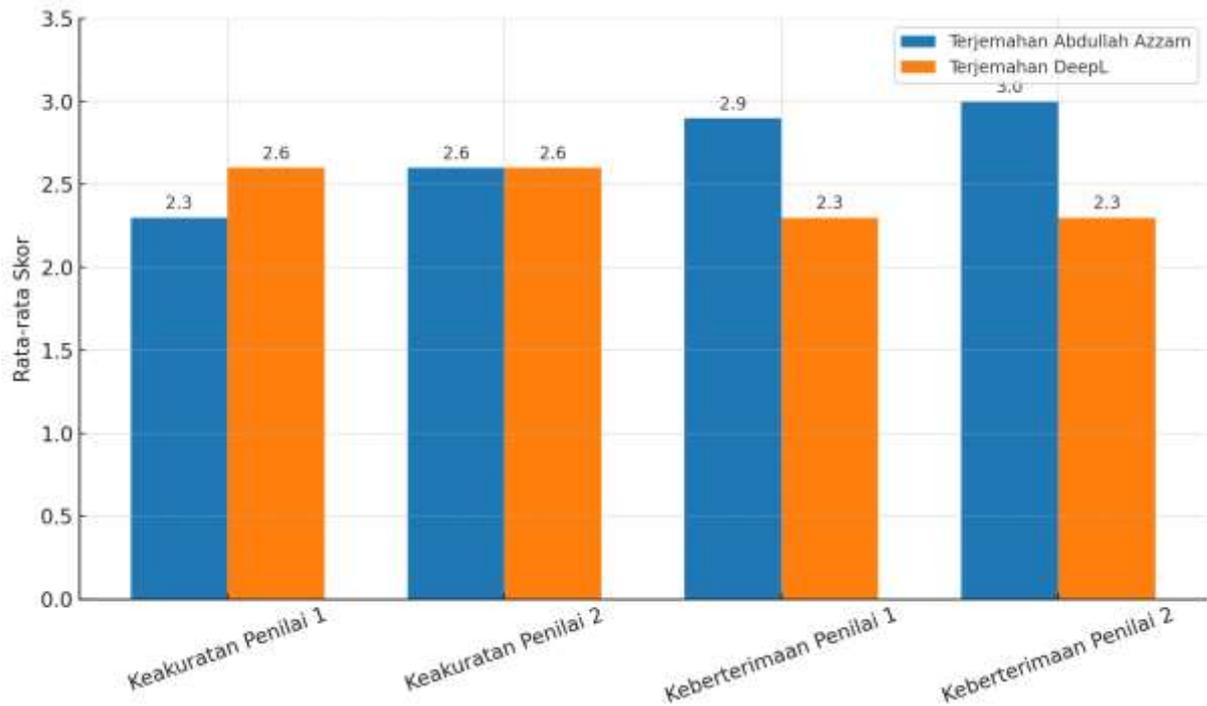
Berdasarkan tabel diatas yang didasarkan pada 13 data terjemahan, terlihat bahwa metode terjemahan DL memiliki keunggulan dalam aspek keakuratan dengan skor rata-rata 2,6 dari kedua penilai (P1 dan P2), sedikit lebih tinggi dibandingkan metode AA yang memperoleh skor 2,3 (P1) dan 2,6 (P2). Hal ini diperkuat dengan frekuensi kategori "Akurat" yang cukup stabil pada DL, yaitu 69,2% (P1) dan 61,5% (P2), sementara AA menunjukkan variasi yang lebih besar antara penilai. Namun, dari sisi

keberterimaan, metode AA menunjukkan performa yang lebih baik dengan skor rata-rata 2,9 (P1) dan 3 (P2), jauh mengungguli DL yang hanya memperoleh 2,3 dari kedua penilai. Dalam hal ini, AA juga mencatat persentase tertinggi dalam kategori "Dapat diterima", yakni 92,3% (P1) dan 100% (P2), dibandingkan DL yang hanya mencapai 38,4% (P1) dan 30,7% (P2). Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun DL cenderung lebih akurat dalam menyampaikan makna, AA lebih diterima oleh pembaca dari sisi bahasa target. Seperti yang dikemukakan oleh Nababan dkk. (2013) kualitas terjemahan yang baik harus mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan secara seimbang agar hasil terjemahan dapat dinilai optimal oleh pembaca sasaran.

Tabel 3. Skor Rata-Rata dan Standar Deviasi Terjemahan

Aspek	Keakuratan AA		Keakuratan DL		Keberterimaan AA		Keberterimaan DL	
	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2
<b>Rata-Rata</b>	2,3	2,6	2,6	2,6	2,9	3	2,3	2,3
<b>Standar Deviasi (Std)</b>	0,83	0,83	0,63	0,75	0,28	0,00	0,65	0,82

Untuk memperkuat argumen dan meningkatkan objektivitas hasil, analisis skor keakuratan dan keberterimaan telah dilengkapi dengan statistik deskriptif berupa rata-rata dan standar deviasi (Std) untuk masing-masing mesin penerjemah dan kategori penilaian. Hasil analisis standar deviasi terhadap aspek keakuratan dan keberterimaan dari dua metode terjemahan (AA dan DL), diperoleh informasi bahwa metode DL menunjukkan tingkat konsistensi penilaian yang lebih tinggi dibandingkan metode AA. Hal ini terlihat dari nilai standar deviasi keakuratan DL yang lebih rendah, yaitu 0,63 (P1) dan 0,75 (P2), dibandingkan dengan AA yang memiliki standar deviasi sebesar 0,83 untuk kedua penilai. Pada aspek keberterimaan, AA menunjukkan konsistensi yang sangat tinggi dari penilai P2, terbukti dengan nilai standar deviasi 0,00, yang berarti semua data dinilai sama (skor 3). Sementara itu, keberterimaan metode DL masih menunjukkan variasi dengan standar deviasi 0,65 (P1) dan 0,82 (P2). Nilai standar deviasi yang lebih kecil menandakan bahwa penilaian antar data lebih seragam atau konsisten. Sebagaimana dikemukakan oleh Sarwono dan Handayani (2021) standar deviasi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar penyebaran atau keragaman nilai terhadap rata-rata, di mana nilai yang kecil mencerminkan stabilitas dan konsistensi dalam penilaian. Visualisasi perbandingan skor rata-rata dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Nilai Rata-Rata Terjemahan

Grafik tersebut memperlihatkan perbandingan rata-rata skor keakuratan dan keberterimaan antara Terjemahan Abdullah Azzam (AA) dan Terjemahan DeepL (DL) berdasarkan penilaian dua orang penilai. Pada aspek keakuratan, Penilai 1 memberi skor 2,3 untuk AA dan 2,6 untuk DL, sedangkan Penilai 2 memberi skor sama yaitu 2,6 untuk keduanya, sehingga DL sedikit unggul pada penilaian pertama. Sebaliknya, pada aspek keberterimaan, AA memperoleh skor jauh lebih tinggi, yakni 2,9 dan 3,0, dibandingkan DL yang hanya mendapat 2,3 dari kedua penilai. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun DL sedikit lebih baik pada keakuratan menurut salah satu penilai, AA secara konsisten lebih unggul dalam hal keberterimaan. Adapun keberhasilan antara kedua terjemahan ditentukan oleh kemampuan dari kedua terjemahan dalam menyesuaikan makna dan pesan yang terkandung pada teks burdah, dengan mempertimbangkan fokus dan tujuan penelitian (Syihabuddin, 2005; Kurniawan dkk., 2023).

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas terjemahan QB oleh terjemahan AA secara umum lebih unggul dibandingkan terjemahan DL, terutama dalam aspek keberterimaan. Terjemahan manual mampu mempertahankan nuansa budaya, nilai religius, dan estetika bahasa asli, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima pembaca sasaran. Meskipun hasil DeepL cenderung sedikit lebih tinggi dalam skor keakuratan menurut salah satu penilai, terjemahannya sering bersifat literal, kaku, dan kurang mampu menangkap makna kontekstual serta keindahan sastra. Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa Abdullah Azzam memperoleh skor keberterimaan yang jauh lebih tinggi, sementara DeepL lebih konsisten dalam keakuratan leksikal namun lemah dalam adaptasi budaya. Temuan ini menegaskan bahwa penerjemahan teks religius dan sastra klasik masih membutuhkan peran dan sensitivitas manusia yang belum dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi kecerdasan buatan, sehingga penggunaan mesin sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti penuh.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini. Penghargaan juga disampaikan kepada pihak yang telah menyediakan sumber data, khususnya terjemahan AA serta perangkat DL, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada para penilai ahli yang telah membantu dalam analisis kualitas terjemahan yang difokuskan terhadap penilaian aspek keakuratan dan keberterimaan. Dan juga kepada keluarga, para guru dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan terhadap proses penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Agriani, T., Nababan, M. R., & Djatmika, D. (2018). Translation Quality on Words Containing Spelling, Punctuation and Grammatical Error. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 224. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.314>
- Ainur Rahma, Ismi Khairani, D. S. (2025). Analisis Penggunaan Deep Translator Alat untuk Penerjemahan Teks Bahasa Arab. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika (JUPUMI)*, 4(3), 88–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jupumi.v4i1.3644>
- Alafnan, M. A., & Alshakhs, T. (2025). Bridging Linguistic and Cultural Nuances: A Comparative Study of Human and AI Translations of Arabic Dialect Poetry. *Advances in Artificial Intelligence and Machine Learning*, 5(1), 3236–3260. <https://doi.org/10.54364/AAIML.2025.51186>
- Albir, L. M. and A. H. (2002). *Molina, Lucía, and Amparo Hurtado Albir. "Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach." Meta 47.4 (2002): 498-512.* 47, 498–512. <https://doi.org/https://doi.org/10.7202/008033arCopiedAn> error has occurred
- Amadi, A. S. M., & Hikmah, K. (2025). Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Journal of Education Research*, 6(2), 292–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2343>
- Dafa Nur Abtia Zayuda, Masnidawati Suryani, Adi Fadli Lubis, S. N. (2024). Analisis Perbandingan Antara Penerjemahan Manual dan Google Translate Pada Teks Naratif Bahasa Arab. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(4), 583–606.
- Dandi Satria, Dadang Sunendar, R. W. (2025). Perbandingan Penerjemahan Manual dan DeepL dalam Teks Berita Berbahasa Prancis. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 381–388. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.2017>
- Danti Pudjiati<sup>1</sup>, Maria Vincentia Eka Mulatsih<sup>2</sup>, Ilham Ilham<sup>3</sup>, Deta Maria Sri Dart<sup>4</sup>, and F. R. S. (2024). Poetic Translation And Students' Appreciation Through Human Translator And Machine System. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Learning*, 27(5), 1049–1061. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT>
- Drazat, Z., Hamidah, S. M., Latief, A. R., Auni, F. R., Akbar, M. R., Edidarmo, T., & Pendahuluan, A. (2025). Efektivitas Penerjemahan dalam Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital: Kajian terhadap Faktor Linguistik dan Budaya. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 324–336. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/lan.v7i2.6804>
- Eugene A. Nida, C. R. T. (1974). *The theory and practice of translation*. Brill Archive.
- Farghal, M., & Haider, A. S. (2024). Translating classical Arabic verse: human translation

- vs. AI large language models (Gemini and ChatGPT). *Cogent Social Sciences*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2410998>
- Ghazi, M., & Ghifari, A. (2025). Kualitas Terjemahan DeepL dalam Penerjemahan Teks Fiksi dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. (*Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada*)., November 2023, 1–83.
- Handayani, A. E. S. & A. (2021). Sarwono, A. E., & Handayani, A. (2021). *Metode kuantitatif*. Unisri Press.
- Hazman, N. A., & Ismail, M. R. (2025). Terjemahan kolokasi Bahasa Arab dalam Al-Quran : Analisis perbandingan terjemahan tafsir pimpinan Ar-Rahman dan Google Translate. *Journal of Advanced Islamic And Legal Research ISSN3083-9416(Electronic)*, 2(2), 59–69.
- Irma Rachmayanti, Mochamad Arifin Alatas, A. Samsul Ma'arif , Albaburrahim, S. R. (2025). Inovasi Penerjemahan Digital Berbasis Kecerdasan Buatan: Studi Komparatif antara ChatGPT, Google Translate, dan Penerjemah Manusia dalam Teks Sastra dan Ilmiah. *Social, Humanities, and Educational Studies SHES*., 8(3), 885–895. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107285>
- Kurniawan, R. A., Anis, M. Y., & Syed Abdullah, S. N. Bin. (2023). Translation Quality of Fi'l Muta'addi in the Book of Nūrul Yaqīn Fī Sīrati Sayyidil Mursalīn. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 6(1), 78–100. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v6i1.54452>
- Latifah, N., & Fatimatul, I. (2024). Penggunaan Chat Gpt Dalam Penerjemahan. *Al-Dirosah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(02), 1–13.
- Lawrence A. Palinkas, Sarah M. Horwitz, Carla A. Green, Jennifer P. Wisdom, N. D. & K. H. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research Lawrence. *Adm Policy Ment Health*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y.Purposeful>
- Mangatur Nababan, Ardiani Nuraeni, S. (2013). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(1), 39–57.
- Matusov, E. (2019). The Challenges of Using Neural Machine Translation for Literature. *The Qualities of Literary Machine Translation*, 19(23), 10–19. [http://matrix.statmt.org/matrix/systems\\_list/1914](http://matrix.statmt.org/matrix/systems_list/1914)
- Mohammad Jundurahman Nabilah, Syihabuddin, S., & Supriadi, R. (2025). Exploring translation accuracy and acceptability in political discourse: a linguistic study of Crown Prince Mohammed bin Salman's speech. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 19(2), 120–130. <https://doi.org/10.30595/lks.v19i2.26482>
- Mualim, F. (2014). *Perbandingan Gaya Bahasa Pada Puisi Ibu Karya Mustofa Bisri Dengan Lirik Lagu Keramat Karya Rhoma Irama Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Noha Abdullah Alowedi, & Arif Ahmed Mohammed Hassan Al-Ahdal. (2023). Artificial Intelligence based Arabic-to-English machine versus human translation of poetry: An analytical study of outcomes. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 33(2), 1523–1538. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.800>
- Poerwanto, M. A. (2024). Transisi Budaya dalam Penerjemahan Sastra : Tantangan dan Inovasi. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 3(1), 299–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.506>
- Pratiwi, R. I., & Gusthini, M. (2025). ChatGPT sebagai Alat Penerjemahan AI untuk Puisi ' Hope is the Thing with Feathers ' : Perbandingan dengan Penerjemahan Manusia. *JISHUM ( Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 3(2), 513–526. <https://doi.org/https://doi.org/10.57248/jishum.v3i4.589>

- Putri, A. R. (2024). *Kualitas terjemahan chatgpt cerpen Himaru Al-Hakim karya taufiq al-hakim* (Issue 1). Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta.
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258–3267. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.805>
- Rochim, A. A. (2024). Kecerdasan Buatan: Resiko, Tantangan Dan Penggunaan Bijak Pada Dunia Pendidikan. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.6780>
- Syihabuddin. (2005). *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia*. Bandung: Humaniora.
- Tria Wulandari, Regina Valda Garzita, S. N. (2024). Google Translate Vs . Keterampilan Manual : Dampak Aplikasi Penerjemahan Terhadap Hasil Terjemahan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. *Journal of Arabic Education*, 03(02), 189–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.36420/tanfidziya.v3i02.616>